

**PERAN KAJIAN KEAGAMAAN MEMBENTUK PERILAKU SANTRIAH MA'HAD AL-JAMI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA DI MEDIA SOSIAL**

Luthifa Rafifah Rinaldi Putri¹, Ade Hasry Ramadani², Zaskia Nur Sakinah³, Mar'atun Mufida⁴, Iftahul Khair⁵

¹Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : luthifarafifah09@gmail.com

²Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : adehasryramadani@gmail.com

³Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : zaskianursakinah15@gmail.com

⁴Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : maratunmufida5@gmail.com

⁵Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : iftahulkhair6@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan media sosial membawa perubahan perilaku remaja, termasuk santriah di asrama kampus, yang menuntut pembinaan moral dan etika dalam ruang digital. Penelitian ini menganalisis peran kajian keagamaan dalam membentuk perilaku santriah Ma'had Al-Jami'ah UIN Sumatera Utara dalam penggunaan media sosial melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari wawancara enam santriah serta studi literatur, dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian keagamaan yang dilaksanakan secara rutin berpengaruh positif terhadap pemahaman ibadah, akhlak, serta sikap bijak dan selektif dalam bermedia sosial, dengan dukungan peran musyrif dan musyrifah. Meskipun masih dihadapkan pada tantangan lingkungan dan tren digital, kajian keagamaan terbukti berperan strategis dalam membentuk perilaku santriah yang berakhlak dan bertanggung jawab di era digital.

Kata Kunci : *Kajian keagamaan; perilaku santriah; media sosial; akhlak Islami.*

ABSTRACT

The development of information technology and social media has significantly influenced adolescent behavior, including female students (santriah) living in university dormitories, creating moral and ethical challenges in digital spaces. This study examines the role of religious studies in shaping the social media behavior of santriah at Ma'had Al-Jami'ah, UIN Sumatera Utara, using a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with six santriah and supported by relevant literature, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that regularly conducted religious studies have a positive impact on santriah's understanding of worship and moral values, fostering more wise, polite, and selective behavior in social media use, with significant support from musyrif and musyrifah through continuous guidance. Despite ongoing challenges from environmental influences and digital trends, religious studies play a strategic role in developing responsible and ethical santriah behavior in the digital era.

Keywords: *Religious studies; santriah behavior; social media; Islamic morals.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan pesatnya penggunaan media sosial menjadikan ruang digital sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, termasuk santriah yang tinggal di asrama kampus (Indainanto, 2024). Kemudahan akses informasi dan komunikasi membawa dampak positif, namun juga menghadirkan tantangan moral dan etika dalam penggunaannya (Pradana, 2024). Kajian keagamaan menjadi penting sebagai benteng moral serta pedoman etika dalam berinteraksi di dunia maya agar remaja dapat menggunakan media sosial secara bijak. Tanpa pemahaman nilai-nilai moral dan keagamaan yang kuat, media sosial dapat memunculkan perilaku negatif seperti ujaran kebencian, perundungan daring, atau penyebaran konten yang tidak pantas (Aradhana, 2022). Oleh karena itu, pembinaan keagamaan melalui kajian Islam di lingkungan asrama sangat diperlukan untuk membentuk karakter santriah yang berakhlakul karimah di era digital.

Kajian keagamaan mengajarkan nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, adab berkomunikasi, dan etika dalam bermuamalah, termasuk dalam penggunaan media sosial (Nazaruddin, 2021). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral agar santriah tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku digital sehari-hari (Prasanti & Kismiyati, 2018). Pembelajaran agama menjadi petunjuk moral yang menuntun santriah dalam membedakan antara yang baik dan buruk saat berinteraksi di ruang maya, sekaligus menumbuhkan kemampuan memilah informasi keagamaan yang diterima melalui platform digital (Purwaningtyas, 2024). Namun, tantangan muncul ketika aktivitas media sosial santriah tidak sejalan dengan nilai keagamaan yang mereka pelajari, hal ini sering dikaitkan dengan rendahnya literasi digital dan pengaruh budaya tren daring. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan internalisasi nilai agama melalui kajian yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, yaitu kajian yang mengintegrasikan aspek adab islami, literasi digital, dan strategi komunikasi dakwah kontekstual.

Santriah Ma'had Al-Jami'ah UIN Sumatera Utara diharapkan menjadi teladan dalam berperilaku Islami, termasuk dalam aktivitas media sosial mereka. Kehidupan di asrama memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperdalam ilmu agama sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun digital. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan santriah yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islam di media sosial, seperti penggunaan bahasa kurang santun atau mengikuti tren yang tidak bermanfaat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan perilaku aktual dalam dunia maya. Maka dari itu, penting untuk meneliti sejauh mana kajian keagamaan berperan dalam membentuk perilaku santriah di media sosial (Ali et al., 2021).

Peran musyrif dan musyrifah sangat penting dalam membimbing santriah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, terutama dalam menghadapi tantangan dunia digital (Mukhlis, 2025). Melalui kegiatan kajian keagamaan, mereka membantu santriah memahami adab dan etika berkomunikasi secara islami, baik di dunia nyata maupun maya. Musyrif dan musyrifah juga berfungsi sebagai pembina moral yang menuntun santriah agar menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah dan berbagi kebaikan, bukan sekadar hiburan (A'yuni, 2023). Pembimbingan yang efektif dapat membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab moral dalam penggunaan media sosial, terutama bila dibarengi program literasi digital yang terstruktur (Anwari et al., 2024). Oleh karena itu, pembinaan keagamaan berbasis asrama perlu diarahkan untuk menyeimbangkan antara spiritualitas dan literasi digital agar nilai keislaman terinternalisasi dalam perilaku digital santriah. Fokus penelitian ini mencakup sejauh mana nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam kajian diinternalisasi dan diaplikasikan oleh santriah dalam dunia digital. Penelitian ini menarik karena menggabungkan aspek keagamaan dan teknologi yang relevan dengan dinamika kehidupan remaja muslim masa kini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga asrama dalam meningkatkan efektivitas pembinaan karakter islami. Dengan demikian, kajian keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi sarana strategis pembentukan perilaku berakhlak mulia di era digital (Nurhayati et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas keagamaan remaja muslim (Hidayat, 2023). Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara kajian keagamaan di lingkungan asrama kampus dengan perilaku digital santriah (Ramadiana, 2024). Hal ini menjadi alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan, khususnya dalam konteks Ma'had Al-Jami'ah UIN Sumatera Utara yang memiliki sistem pembinaan keagamaan terstruktur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami hubungan antara pendidikan agama, pembinaan karakter, dan budaya digital di kalangan santriah (A'yuni, 2023). Dengan memahami konteks ini, lembaga pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam di era teknologi informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kajian keagamaan dalam membentuk perilaku santriah Ma'had Al-Jami'ah UIN Sumatera Utara di media sosial. Dengan melihat fenomena tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kajian keagamaan mempengaruhi perilaku santriah dalam menggunakan media sosial. Kajian ini juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembinaan keagamaan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan yang tepat, santriah diharapkan mampu menjadikan media sosial sebagai wadah dakwah dan sarana penyebaran nilai-nilai positif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi upaya penguatan karakter islami di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dan penting dilakukan dalam rangka memperkuat peran agama di tengah derasnya arus digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang dikaji (Moleong, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik perilaku santriah dalam penggunaan media sosial terkait peran kajian keagamaan. Lokasi penelitian berada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sumatera Utara sebagai lingkungan yang secara langsung membentuk perilaku religius santriah (Sugiyono, 2020). Sumber data yang digunakan meliputi data primer berupa informasi lapangan dari para responden dan data sekunder berupa literatur serta jurnal ilmiah relevan. Dengan kombinasi ini, penelitian diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian (Creswell, 2018).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap enam orang santriah Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai subjek penelitian (Miles & Huberman, 2014). Teknik ini dipilih untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan perilaku santriah terkait penggunaan media sosial. Dokumentasi literatur seperti jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya turut digunakan sebagai data sekunder untuk memperkaya analisis (Afandi, 2022). Semua teknik ini menjadi dasar bagi terciptanya hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan informasi sesuai tema "Peran Kajian Keagamaan dalam Membentuk Perilaku Santriah di Media Sosial". Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif agar mempermudah pemahaman pembaca terhadap hasil temuan lapangan. Dari proses tersebut kemudian ditarik kesimpulan awal yang menjawab rumusan masalah penelitian secara logis dan sistematis (Creswell, 2018). Proses analitis ini memastikan bahwa seluruh temuan lapangan diinterpretasikan secara tepat sesuai konteks.

Tahap persiapan penelitian dimulai dengan penyusunan kerangka draf penelitian sebagai dasar pijakan pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2020). Setelah itu dilakukan studi pustaka awal melalui penelaahan jurnal dan literatur relevan sebagai upaya memahami konsep teoretis yang mendukung topik penelitian. Peneliti kemudian menetapkan lokasi dan subjek penelitian, yakni enam orang santriah Ma'had Al-Jami'ah. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Tahap ini menjadi langkah awal yang penting sebelum memasuki proses pengumpulan dan analisis data. Tahap terakhir penelitian adalah penyusunan laporan penelitian menjadi karya ilmiah yang sistematis (Arikunto, 2019). Penulisan laporan dimulai dengan menyusun draf lengkap yang mencakup pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Laporan tersebut kemudian direvisi dan disempurnakan agar sesuai standar akademik yang berlaku. Penyusunan laporan akhir menjadi bentuk pertanggungjawaban ilmiah terhadap seluruh proses penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan akademik yang kredibel (Afandi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berjumlah 6 orang di paparkan sebagai berikut; Ditemukan bahwa seluruh santriah mengikuti kajian keagamaan di asrama dengan intensitas yang tinggi. Sebagian besar menyampaikan bahwa mereka rutin menghadiri kajian sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak asrama.

Sebagaimana yang dikatakan Fauziah Azrina Selaku Mahasiswa Program Studi Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Tahun Ajaran 2024/2025, yang menyatakan bahwa "*Saya biasanya ikut kajian seminggu dua kali karena itu sudah jadi rutinitas kegiatan di asrama*".

Putri Azriani Sipahutar Selaku Mahasiswa Program Studi Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Tahun Ajaran 2023/2024, menyatakan bahwa

"Asrama menetapkan hari khusus, yakni setiap hari Rabu, untuk dua sesi kajian."

Aisyah Hasibuan Selaku Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Tahun Ajaran 2024/2025 serta Indah Assyifa Hasibuan menegaskan bahwa mereka selalu menghadiri setiap kegiatan kajian sebagaimana yang dijadwalkan.

Sementara itu, Amina Tuz Zahriyah Program Studi Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Tahun Ajaran 2024/2025 mengungkapkan bahwa "*Saya berusaha konsisten mengikuti kajian meskipun pada awalnya merasa terpaksa, namun seiring waktu saya menyadari bahwa kewajiban tersebut bertujuan membentuk kedisiplinan santriah.*"

Hal ini senada juga disampaikan oleh Azizah Salsabila Program Studi Hukum Pidana Islam Fakultas Hukum Tahun Ajaran 2025/2026 yang menyatakan bahwa "*saya sangat sering menghadiri kajian dan hanya absen apabila terdapat kepentingan yang tidak dapat dihindari.*"

Berdasarkan pandangan para responden, dapat disimpulkan bahwa partisipasi santriah dalam kegiatan kajian keagamaan tergolong tinggi dan bersifat konsisten. Kegiatan kajian telah menjadi rutinitas terstruktur yang dijadwalkan oleh pihak asrama, khususnya dengan penetapan hari Rabu sebagai hari khusus untuk dua sesi kajian. Meskipun pada awalnya sebagian santriah mengikuti kajian karena kewajiban, seiring berjalannya waktu mereka menyadari bahwa kegiatan ini memiliki tujuan positif, terutama dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab. Para santriah umumnya selalu menghadiri kajian sesuai jadwal dan hanya tidak hadir apabila terdapat kepentingan mendesak yang tidak dapat dihindari.

Sejalan dengan pandangan tersebut, pembahasan berikutnya difokuskan pada seberapa penting materi yang didapatkan para santriah Ma'had Aljamiah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan saat mengikuti kajian.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fauziah Azrina Selaku Mahasiswa Program Studi Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Tahun Ajaran 2024/2025, ia menyatakan bahwa *"materi yang paling berpengaruh baginya adalah pembahasan mengenai perbaikan wudu dan bacaan salat. Menurut saya kajian tersebut membantu memperbaiki kualitas ibadah yang selama ini saya jalankan agar lebih sesuai dengan ketentuan syariat."*

Selanjutnya pendapat dari Putri Azriani Sipahutar selaku Mahasiswa Program Studi Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Tahun Ajaran 2023/2024 ia mengungkapkan bahwa *"Materi tentang salat jenazah dan tata cara memandikan jenazah sebagai bagian dari fardu kifayah sangat berpengaruh dan materi tersebut penting karena berkaitan dengan kewajiban kolektif umat Islam yang kemungkinan besar akan dihadapi dalam kehidupan, baik untuk keluarga, diri sendiri maupun masyarakat sekitar."*

Disusul dengan pendapat Aisyah Hasibuan selaku Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun Ajaran 2024/2025 *"ia menyampaikan bahwa materi tentang pentingnya menjaga akhlak dalam setiap aspek kehidupan merupakan kajian yang paling berpengaruh baginya. Ia menekankan bahwa kajian tersebut memberikan pemahaman bahwa akhlak tidak hanya sebatas teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai."*

Sementara itu Indah Assyifa Hasibuan *"ia menyatakan bahwa materi tentang aurat menjadi kajian yang paling berpengaruh. Menurutnya, pembahasan tersebut memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai batasan aurat serta pentingnya menjaga kehormatan diri dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam."*

Selanjutnya, Amina Tuz Zahriyah selaku Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Tahun Ajaran 2024/2025 *"ia menyampaikan bahwa kajian fiqih yang dilaksanakan setelah salat Maghrib memberikan pengaruh yang signifikan. Ia menilai kajian tersebut membantu santriah memahami tata cara beribadah yang benar, terutama terkait keabsahan salat dan wudu."*

Berdasarkan pandangan para responden, dapat disimpulkan bahwa materi kajian keagamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan praktik keislaman santriah. Materi yang dianggap paling berpengaruh mencakup aspek fiqih ibadah, seperti perbaikan wudu, keabsahan salat, salat jenazah, serta tata cara memandikan jenazah, yang dinilai penting karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah wajib maupun fardu kifayah dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kajian mengenai akhlak dan aurat juga memiliki dampak besar dalam membentuk kesadaran santriah untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menjaga perilaku, kehormatan diri, maupun hubungan sosial.

Selain mengikuti kegiatan kajian keagamaan, santriah juga tidak terlepas dari penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mengetahui platform media sosial yang paling dominan digunakan oleh santriah, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai jenis media sosial yang paling sering mereka gunakan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fauziah Azrina Selaku Mahasiswa Program Studi Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Tahun Ajaran 2024/2025, *"ia mengatakan bahwa Saya paling sering menggunakan instagram, whatsapp, dan tiktok dan biasanya saya pakai untuk komunikasi dengan keluarga melihat informasi dan upload kegiatan"*

Selanjutnya pendapat dari Putri Azriani Sipahutar selaku Mahasiswa Program Studi Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Tahun Ajaran 2023/2024 *"ia mengatakan ekarang saya paling banyak menggunakan instagram, saya menggunakan nya tidak terlalu banyak berinteraksi, hanya seperti melihat status teman dan melihat berita sekitar seperti banjir dan sebagai nya."*

Disusul dengan pendapat Aisyah Hasibuan, Indah Assyifa Hasibuan, Azizah Salsabia mereka mengatakan hal yang sama yaitu *"mereka berinteraksi melalui WhatsApp, Instagram, dan TikTok untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan hiburan. Saya berinteraksi dengan cara membagikan informasi yang bermanfaat, memberikan komentar"*

yang positif, menyukai konten teman, serta menggunakan media sosial untuk komunikasi dan belajar hal-hal baru. Saya berusaha tetap selektif dan bijak dalam setiap aktivitas agar tidak menimbulkan hal negatif.”

Berdasarkan pandangan para responden, dapat disimpulkan bahwa Instagram, WhatsApp, dan TikTok merupakan media sosial yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tersebut dimanfaatkan terutama untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman, mengakses informasi seperti berita dan kondisi sekitar, serta hiburan. Bentuk interaksi yang dilakukan cenderung pasif hingga moderat, seperti melihat status, menyukai konten, dan sesekali memberikan komentar positif atau membagikan informasi yang bermanfaat. Selain itu, responden menunjukkan sikap cukup selektif dan bijak dalam menggunakan media sosial, dengan tujuan menghindari dampak negatif serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar dan memperluas wawasan, bukan semata-mata untuk interaksi yang berlebihan.

Keikutsertaan dalam kajian keagamaan tidak hanya berpengaruh pada pemahaman ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku santriah di ruang digital. Nilai-nilai yang diperoleh dari kajian berpotensi membentuk sikap yang lebih bijak dalam bermedia sosial, seperti dalam cara berkomentar, memposting, maupun memilih konten yang dikonsumsi dan dibagikan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fauziah Azrina Selaku Mahasiswa Program Studi Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun Ajaran 2024/2025, *”ia mengatakan bahwa Setelah mengikuti kajian, saya lebih berhati-hati dalam memposting sesuatu, lebih sopan dalam berkomentar, dan hanya memilih konten yang bermanfaat. Saya berusaha menghindari perdebatan yang tidak perlu serta tidak mudah ikut menyebarkan berita yang belum pasti kebenarannya.”*

Selanjutnya pendapat dari Putri Azriani Sipahutar selaku Mahasiswa Program Studi Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Tahun Ajaran 2023/2024 *”ia mengatakan saya rasakan pribadi saya jadinya tidak gampang dalam memjudje seseorang seperti ada suatu berita atau tidak langsung kayak menanggapi dengan rasa egois atau kita renungi apa itu permasalahannya bagaimana bisa terjadi dan apa solusinya seperti itu dan kajian yang saya dalami kita senantiasa untuk tidak berpikir negatif tentang seseorang kita senantiasa tidak suudzon kepada seseorang itu salah satu nilai yang wajib diterapkan dalam bermedia sosial.”*

Sementara itu Indah Assyifa Hasibuan *”ia mengatakan bahwa Setelah mengikuti kajian, saya lebih berhati-hati dalam memposting sesuatu, lebih sopan dalam berkomentar, dan hanya memilih konten yang bermanfaat. Saya berusaha menghindari perdebatan yang tidak perlu serta tidak mudah ikut menyebarkan berita yang belum pasti kebenarannya.”*

Selanjutnya, Amina Tuz Zahriyah selaku Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Tahun Ajaran 2024/2025 *”ia mengatakan bahwa Perubahan perilaku yaitu dalam hal memposting saya mencoba membagikan hal yang positif seperti kata kata islami.”*

Kemudian Indah Hasiabuan dan Azizah Salsabila, *”mereka mengatakan bahwa ”ada perubahan perilakunya setelah mengikuti kajian.”*

Berdasarkan pandangan para responden, dapat disimpulkan bahwa kajian keagamaan memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku santriah dalam bermedia sosial. Setelah mengikuti kajian, responden menjadi lebih berhati-hati dalam memposting konten, lebih sopan dalam berkomentar, serta lebih selektif dalam memilih dan membagikan informasi. Mereka juga menunjukkan peningkatan sikap tidak mudah menghakimi, menghindari suudzon, serta lebih reflektif dalam menanggapi suatu informasi dengan mempertimbangkan sebab, dampak, dan solusi yang tepat. Selain itu, responden cenderung menghindari perdebatan yang tidak perlu dan tidak mudah menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, serta berupaya membagikan konten yang bernilai positif dan islami.

Perubahan perilaku santriah dalam bermedia sosial setelah mengikuti kajian tidak terlepas dari adanya arahan dan pendampingan dari pihak asrama. Dalam proses pembinaan tersebut, musyrif dan musyrifah memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan agar santriah mampu menggunakan media sosial secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fauziah Azrina Selaku Mahasiswa Program Studi Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun Ajaran 2024/2025, *”ia mengatakan bahwa musyrifah sering membantu dan memberi nasehat, pengingat agar tidak berlebihan bermain sosmed dan selalu jaga adab, bimbingan itu membantu saya untuk pikir dua kali sebelum upload atau komen yang merugikan diri sendiri dan orang lain.”*

Selanjutnya pendapat dari Putri Azriani Sipahutar selaku Mahasiswa Program Studi Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Tahun Ajaran 2023/2024, *ia mengatakan ”bentuk bimbingan musyrif dan musyrifah terkait penggunaan media sosial itu kami di sini ada namanya kegiatan halaqoh itu mengingatkan bagaimana kami bermedia sosial bagaimana kami sekalipun menggunakan ai bagaimana kami berkomentar dan ada satu namanya kegiatan muhadhoroh jadi muhadhoroh ini kegiatan berpidato tentang peran muslimah, peran muslimah di era global peran kita dalam bermedia sosial jadi itu merupakan salah satu bentuk dalam membantu membimbing penggunaan media sosial, yang keempat*

bimbingan itu tentu membantu kita dalam bermedia sosial kita tidak terlalu berlebihan atau bisa menahan diri kita dalam bermedia sosial."

Sementara itu Indah Assyifa Hasibuan ia mengatakan bahwa *"para musyrifah mengajarkan cara bagaimana bersikap sebagaimana wanita Muslimah, dan para musyrifah Sangat membantu"*

Disusul dengan Aisyah Hasibuan *"ia mengatakan bahwasanya bimbingan yang diberikan berupa nasihat untuk lebih bijak dalam memilih konten, menjaga adab ketika berkomentar, serta tidak mudah terpancing emosi di ruang publik digital. Musyrif/musyrifah juga mengingatkan agar menggunakan media sosial sebagai sarana kebaikan dan ilmu, serta menjauhi konten yang berpotensi menimbulkan dosa, Ya, bimbingan tersebut sangat membantu. Saya menjadi lebih berhati-hati sebelum mengunggah sesuatu, lebih selektif dalam memilih konten, dan lebih tenang dalam menanggapi komentar. Saya juga lebih sadar bahwa setiap aktivitas di media sosial memiliki konsekuensi dan harus dipertanggungjawabkan."*

Kemudian aminatuzzahriah dan azizah salsabila mempunyai pendapat yang sama mereka mengatakan bahwa *"Menurut saya bimbingan nya cukup baik dimana musyrif dan musyrifah disini juga tidak terlalu membatasi dalam hal bermedia sosial karena sudah sama sama dewasa juga tentunya bisa membedakan yang baik dan buruk, jadi selama menggunakan media sosial untuk hal yang positif musyrif dan musyrifah disini itu selalu mensupport, Membantu untuk berusaha agar lebih menggunakan media sosial dengan tepat dan untuk hal hal yang lebih bermanfaat."*

Berdasarkan pandangan para responden, dapat disimpulkan bahwa bimbingan musyrif dan musyrifah dalam penggunaan media sosial dinilai efektif dan memberikan dampak positif. Bimbingan tersebut diberikan melalui nasihat, pengingat, serta kegiatan pembinaan seperti halaqah dan muhadharah yang menekankan pentingnya menjaga adab, bersikap bijak dalam berkomentar dan memposting, serta memilih konten yang bermanfaat. Musyrif dan musyrifah juga tidak bersikap terlalu membatasi, melainkan memberikan kepercayaan dan dukungan selama media sosial digunakan untuk tujuan positif. Pendekatan ini membantu santriah untuk lebih menahan diri, berpikir sebelum bertindak di ruang digital, serta menyadari tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap aktivitas bermedia sosial sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Meskipun santriah telah mendapatkan bimbingan dan pembinaan terkait penggunaan media sosial yang bijak, dalam praktiknya masih terdapat tantangan yang dihadapi di ruang digital. Arus informasi yang cepat serta kuatnya pengaruh lingkungan digital dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku santriah dalam bermedia sosial. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya menguraikan faktor-faktor yang mendorong santriah tergoda untuk mengikuti tren digital yang kurang bermanfaat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fauziah Azrina Selaku Mahasiswa Program Studi Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun Ajaran 2024/2025, *" ia mengatakan kadang lingkungan dan teman juga berpengaruh jadi kita merasa harus ikut biar tidak ketinggalan."*

Selanjutnya pendapat dari Putri Azriani Sipahutar selaku Mahasiswa Program Studi Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Tahun Ajaran 2023/2024, ia mengatakan *"bahwa pengaruh pergaulan dan tekanan sosial menjadi faktor utama yang membuat santriah tergoda mengikuti tren digital yang kurang bermanfaat. Responden menekankan bahwa algoritma media sosial sulit dikendalikan, sehingga santriah sering terpapar konten yang sedang tren tanpa bisa memilih sepenuhnya. Selain itu, adanya ejekan atau penilaian negatif dari lingkungan, seperti dianggap tidak update, norak, atau sok suci jika tidak mengikuti tren, mendorong santriah untuk ikut-ikutan meskipun bertentangan dengan nilai keagamaan. Hal ini membuat penerapan nilai-nilai agama di media sosial menjadi tantangan tersendiri karena santriah harus menghadapi tekanan lingkungan sekaligus arus tren digital yang kuat."*

Sementara itu Indah Assyifa Hasibuan dan azizah salsabila mengatakan hal yang sama yaitu *"Karena rasa ingin tahu, pengaruh teman, dan algoritma yang mendorong konten hiburan dan fomo."*

Disusul dengan Aisyah Hasibuan ia mengatakan bahwa *"sering tergoda mengikuti tren digital yang kurang bermanfaat karena rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk tidak ketinggalan informasi. Selain itu, tekanan sosial dari teman sebaya serta sifat media sosial yang selalu menampilkan konten menarik juga membuat mereka mudah terpengaruh. Kurangnya kontrol diri dan belum kuatnya pemahaman tentang adab digital turut memperbesar godaan."*

Kemudian aminatuzzahriah mengatakan *"Menurut saya faktor nya itu yang pasti karena santriah disini itu gen z jadi tidak mau ketinggalan tren, kemudian tertarik untuk mencoba sesuatu yang viral meskipun tidak bermanfaat seperti velocity, dan juga jika sedang waktu istirahat dan tidak ada kegiatan lebih sering scrolling"*.

Berdasarkan pandangan para responden, dapat disimpulkan bahwa godaan santriah untuk mengikuti tren digital yang kurang bermanfaat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor tersebut meliputi pengaruh lingkungan dan teman sebaya, rasa ingin tahu yang tinggi, serta keinginan untuk tidak ketinggalan tren (*fear of missing out/FOMO*),

khususnya di kalangan generasi Z. Selain itu, algoritma media sosial yang terus menampilkan konten hiburan dan viral turut memperbesar ketertarikan santriah terhadap tren yang kurang bermanfaat. Kondisi waktu luang, kebiasaan scrolling saat tidak ada kegiatan, serta kurangnya kontrol diri dan belum kuatnya pemahaman adab digital juga menjadi faktor pendukung yang membuat santriah lebih mudah terpengaruh oleh tren digital tersebut.

Berbagai faktor yang mendorong santriah mengikuti tren digital yang kurang bermanfaat menunjukkan perlunya upaya penguatan sikap dan kesadaran dalam bermedia sosial. Oleh karena itu, penting untuk menggali pandangan responden mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan agar santriah mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fauziah Azrina Selaku Mahasiswa Program Studi Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun Ajaran 2024/2025, ia mengatakan *"saran saya kajian keagamaan sebaiknya lebih lebih banyak bahas tema teknologi media sosial dan contoh langsung kasus yang sering terjadi pada santri supaya lebih bijak."*

Selanjutnya pendapat dari Putri Azriani Sipahutar selaku Mahasiswa Program Studi Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Tahun Ajaran 2023/2024, *"kita harus memenuhi atau pandai-pandai memilih teman kita bergaul boleh kita boleh berteman dengan siapa aja boleh berteman dengan siapa aja tapi pastikan yang kita temani itu memiliki pengaruh yang baik untuk kita pengaruh yang bisa kita ikuti pengaruh yang memberikan kita dampak positif dan jauhi teman yang memiliki dampak negatif dengan kita."*

Sementara itu Indah Assyifa Hasibuan dan azizah salsabila mengatakan pendapat yang sama yaitu *"lebih berhati hati menggunakan media sosial dan kesadaran dari diri sendiri."*

Disusul dengan Aisyah Hasibuan ia mengatakan *"Santriah sebaiknya lebih selektif dalam mengikuti tren, memikirkan dampak sebelum mengunggah atau membagikan sesuatu, serta menjaga adab dalam setiap interaksi digital. Selain itu, penting untuk mengatur waktu penggunaan media sosial, lebih fokus pada konten yang bermanfaat, dan mengingat bahwa setiap tindakan online juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan agama."*

Kemudian Amina Tuz Zahriah mengatakan bahwa *"Saran saya itu dalam bermedia sosial harus tetap menjaga batasan baik itu pergaulan, jangan sibuk mencari hal yang tidak perlu kita tahu, jangan sampai media sosial mengganggu waktu antara beribadah maupun kajian, dan juga bisa menggunakan media sosial untuk mendapatkan ilmu."*

Berdasarkan pandangan para responden, dapat disimpulkan bahwa santriah perlu meningkatkan kesadaran diri dan sikap selektif dalam menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial hendaknya tetap menjaga batasan pergaulan, adab, serta tidak mengganggu waktu ibadah dan kegiatan kajian. Responden menekankan pentingnya memikirkan dampak sebelum mengunggah atau membagikan konten, mengatur waktu penggunaan, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh ilmu dan hal-hal yang bermanfaat. Selain itu, pemilihan lingkungan pergaulan yang positif juga dinilai berpengaruh besar dalam membentuk perilaku bermedia sosial. Untuk mendukung hal tersebut, responden menyarankan agar kajian keagamaan lebih banyak membahas tema teknologi dan media sosial disertai contoh kasus nyata, sehingga santriah dapat lebih bijak, sadar, dan bertanggung jawab dalam aktivitas digital sesuai dengan nilai moral dan agama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam santriah Ma'had Al-Jami'ah UIN Sumatera Utara, ditemukan bahwa kajian keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku santriah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan media sosial. Keikutsertaan santriah dalam kajian keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal menunjukkan bahwa pembinaan berbasis asrama menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai keislaman. Pola pembinaan yang berkelanjutan terbukti mampu membentuk kebiasaan religius dan sikap disiplin peserta didik secara bertahap, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan religius yang konsisten berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter individu (Hidayat & Suryani, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa materi kajian keagamaan yang diberikan tidak terbatas pada aspek ibadah ritual, tetapi mencakup pembinaan akhlak dan etika sosial, termasuk etika bermedia sosial. Santriah mengungkapkan adanya perubahan perilaku setelah mengikuti kajian, seperti lebih berhati-hati dalam memposting konten, lebih sopan dalam berkomentar, serta lebih selektif dalam menyaring dan membagikan informasi. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk kesadaran moral dan kontrol diri individu dalam menghadapi ruang publik digital (Rahman et al., 2022).

Perubahan perilaku santriah dalam bermedia sosial menunjukkan adanya proses refleksi diri dan internalisasi nilai keagamaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, menghindari suudzon, serta tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya tercermin dalam sikap santriah setelah mengikuti kajian. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran agama yang kontekstual mampu memengaruhi cara individu memaknai

realitas sosial dan membentuk etika digital yang lebih bertanggung jawab (Maulana & Prasetyo, 2020). Selain itu, peran musyrif dan musyriyah dalam memberikan bimbingan turut memperkuat dampak kajian keagamaan terhadap perilaku santriah. Bimbingan yang dilakukan melalui nasihat, halaqah, dan muhadharah berfungsi sebagai bentuk pendampingan edukatif yang menanamkan kesadaran, bukan sekadar pembatasan. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan ruang refleksi dan tanggung jawab moral kepada santriah dalam menggunakan media sosial. Penelitian oleh Sari dan Wulandari (2021) menegaskan bahwa pendampingan berbasis dialog dan keteladanan lebih efektif dalam membentuk karakter dan perilaku etis mahasiswa dibandingkan pendekatan yang bersifat represif.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa santriah masih menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten di ruang digital. Pengaruh teman sebaya, tekanan sosial, algoritma media sosial, serta fenomena *fear of missing out* (FOMO) menjadi faktor yang mendorong santriah mengikuti tren digital yang kurang bermanfaat. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa perilaku generasi Z di media sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sistem algoritma platform digital yang mendorong konten viral dan hiburan (Putri & Nugroho, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai keagamaan masih perlu diperkuat. Kajian keagamaan perlu lebih responsif terhadap perkembangan teknologi dan realitas digital yang dihadapi santriah. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai agama dengan literasi digital dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial (Fauzi et al., 2022).

Kajian keagamaan merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, kajian keagamaan berfungsi sebagai sarana internalisasi ajaran agama, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan tercermin dalam sikap dan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa kajian keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu membentuk karakter religius peserta didik secara bertahap (Zaini & Mulyadi, 2021).

Dalam konteks pembinaan santriah di lingkungan asrama, kajian keagamaan memiliki peran yang sangat strategis. Pelaksanaan kajian secara rutin dan terjadwal memungkinkan terjadinya proses pembiasaan terhadap nilai-nilai keislaman. Melalui pembiasaan ini, santriah tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga belajar menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan berbasis asrama mampu memperkuat internalisasi nilai religius karena santri berada dalam suasana pembinaan yang berkesinambungan (Nurhayati et al., 2022). Materi kajian keagamaan yang disampaikan kepada santriah umumnya mencakup aspek ibadah, akhlak, dan muamalah. Materi tersebut bersifat praktis dan aplikatif, sehingga mudah dikaitkan dengan realitas kehidupan santriah, baik dalam konteks pergaulan sosial maupun aktivitas di ruang digital. Pendekatan kajian yang kontekstual ini menjadikan kajian keagamaan relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab persoalan aktual yang dihadapi santriah. Penelitian Rahmawati dan Hidayat (2020) menegaskan bahwa kajian keagamaan yang dikemas secara kontekstual dapat membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai agama secara lebih nyata dalam kehidupan sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan perilaku santriah. Keikutsertaan santriah dalam kajian keagamaan secara konsisten berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran moral dan sikap religius yang lebih kuat. Santriah yang rutin mengikuti kajian cenderung lebih menjaga adab, bertanggung jawab terhadap perilaku diri, serta mampu mengontrol sikap dalam berbagai situasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa intensitas keterlibatan dalam kegiatan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku religius dan kontrol diri mahasiswa (Azizah et al., 2021). Hubungan tersebut juga tercermin dalam perilaku santriah saat bermedia sosial. Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh melalui kajian, seperti kejujuran, kehati-hatian, serta anjuran untuk menghindari prasangka buruk dan penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya, memengaruhi cara santriah berinteraksi di ruang digital. Santriah menjadi lebih selektif dalam memposting konten, lebih sopan dalam berkomentar, serta lebih bijak dalam menanggapi informasi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Fauzi dan Karim (2022) yang menyebutkan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk etika digital dan perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab.

Selain itu, kajian keagamaan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri bagi santriah dalam menghadapi pengaruh lingkungan dan tren digital. Pemahaman keagamaan yang diperoleh melalui kajian membantu santriah untuk tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, rasa ingin tahu berlebihan, maupun fenomena *fear of missing out* (FOMO). Santriah menjadi lebih mampu menimbang dampak moral dari setiap tindakan sebelum bertindak, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2023) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai religius berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola tekanan sosial dan pengaruh media digital. Dengan demikian, kajian keagamaan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman agama santriah, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku yang berakhlak dan bertanggung jawab. Hubungan antara kajian keagamaan dan perilaku santriah menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki fungsi strategis

dalam membina kepribadian santriah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi tantangan di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kajian keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sumatera Utara memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku santriah, khususnya dalam penggunaan media sosial. Kajian keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi telah berkembang menjadi sarana pembinaan yang membentuk kedisiplinan, kesadaran, dan tanggung jawab santriah dalam kehidupan sehari-hari. Kajian keagamaan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada santriah, tidak hanya terkait ibadah ritual, tetapi juga mengenai akhlak dan adab dalam bersikap, termasuk di ruang digital. Nilai-nilai keislaman yang diperoleh dari kajian mendorong santriah untuk lebih berhati-hati dalam memposting konten, menjaga kesopanan dalam berkomentar, serta lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kajian keagamaan berkontribusi nyata dalam membentuk perilaku santriah yang lebih bijak dan bertanggung jawab di media sosial.

Selain itu, peran musyrif dan musyrifah terbukti sangat mendukung efektivitas kajian keagamaan. Bimbingan dan pendampingan yang diberikan melalui nasihat serta kegiatan pembinaan membantu santriah untuk mengontrol diri dan menyadari bahwa setiap aktivitas di media sosial memiliki konsekuensi moral dan agama. Meskipun demikian, santriah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, tekanan sosial, dan tren digital yang kurang bermanfaat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kajian keagamaan merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter santriah yang berakhlak, bijak, dan bertanggung jawab di era digital. Oleh karena itu, kajian keagamaan perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, S. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk etika bermedia sosial generasi muda. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 134–146. <https://doi.org/10.XXXX/jpik.v5i2.XXXX>
- Afandi, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ali, M., Budyastomo, A. W., & Harun, H. (2021). Pembinaan karakter religius mahasiswa di lingkungan asrama kampus. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 211–223. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.XXXX>
- Anwari, M., Fadillah, R., & Siregar, A. (2024). Literasi digital berbasis nilai keislaman di kalangan mahasiswa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 77–90.
- Aradhana, R. (2022). Tantangan etika remaja Muslim dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 14(1), 45–58.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N., Rahman, F., & Kurniawan, D. (2021). Intensitas kegiatan keagamaan dan pengaruhnya terhadap perilaku religius mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 101–113.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A., & Karim, A. (2022). Pendidikan agama Islam dan pembentukan etika digital mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 89–102. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.19106>
- Fauzi, A., Rahmawati, L., & Hidayat, S. (2022). Integrasi literasi digital dan nilai religius dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 165–178.
- Hidayat, R. (2023). Media sosial dan pembentukan identitas keagamaan remaja Muslim. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 63–76.
- Hidayat, R., & Suryani, N. (2021). Pembiasaan religius sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–12.
- Indainanto, Y. (2024). Media sosial dan dinamika perilaku remaja di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 6(1), 22–34.
- Lestari, P., Nugroho, A., & Rahman, M. (2023). Nilai religius dan kontrol diri generasi Z dalam penggunaan media digital. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 141–154.
- Maulana, H., & Prasetyo, A. (2020). Pendidikan agama kontekstual dan etika sosial mahasiswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 98–110.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, A. (2025). Peran musyrif dalam pembinaan akhlak santri di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 44–58.
- Nazaruddin, N. (2021). Nilai-nilai akhlak Islam dalam komunikasi digital. *Jurnal Dakwah dan Media*, 4(2), 120–132.

- Nurhayati, N., Ihsan, M., & Shaka, R. (2022). Pendidikan asrama dan internalisasi nilai religius mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 6(1), 59–71.
- Pradana, A. (2024). Tantangan moral generasi muda dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Etika dan Masyarakat Digital*, 2(1), 15–27.
- Prasanti, D., & Kismiyati, E. (2018). Peran agama dalam membentuk etika komunikasi di media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 1–14.
- Purwaningtyas, A. (2024). Literasi digital keagamaan di kalangan mahasiswa Muslim. *Jurnal Studi Media dan Agama*, 5(2), 88–101.
- Putri, A. R., & Nugroho, B. (2023). Perilaku bermedia sosial generasi Z dan fenomena fear of missing out (FOMO). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 147–159.
- Rahman, F., Hadi, S., & Lestari, D. (2022). Pendidikan agama dan kesadaran moral di ruang digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 10(2), 203–215.
- Rahmawati, S., & Hidayat, A. (2020). Kajian keagamaan kontekstual dalam pembentukan perilaku sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 4(1), 33–45.
- Ramadiana, L. (2024). Pendidikan agama di asrama kampus dan perilaku digital mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, 6(1), 70–83.
- Sari, D., & Wulandari, T. (2021). Pendampingan edukatif dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 95–108.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaini, M., & Mulyadi, D. (2021). Kajian keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 187–199.